



bahwa literasi matematis sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuan PISA yaitu mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik. Literasi matematis peserta didik di Indonesia masih tergolong pada tingkatan rendah, berdasarkan data *Programme For International Students Assesment* (PISA) tahun 2018 (OECD, 2019).

Rendahnya kemampuan literasi matematika peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktornya yaitu kemandirian belajar (Hidayat & Marlina, 2023 ; Wijayanti & Wardono, 2020 ; Amelia dkk., 2023). Menurut Hidayat & Marlina (2023) tingkat kemandirian belajar peserta didik sangat berkontribusi terhadap tingkat kemampuan literasi matematika peserta didik, dapat dilihat bahwa rendahnya kemandirian belajar peserta didik di kelas dan pembelajaran yang dilakukan berkendali pada guru yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif sehingga akan menurunkan tingkat kemampuan literasi matematis. Dalam pandangan Wijayanti & Wardono (2020) menerangkan bahwa kemandirian belajar sangat berdampak pada kemampuan literasi matematika peserta didik pada pembelajaran *DAPIC-Problem-Solving*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi matematis sangat dipengaruhi oleh kemandirian belajar, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik maka hal tersebut berpengaruh juga pada rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik.

Jarangnya peserta didik diberikan soal yang berbasis literasi matematika menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi matematika, penyebab lain dalam rendahnya kemampuan literasi matematika ialah kemandirian belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih dipegang kendali oleh guru sepenuhnya, sehingga peserta didik menjadi pasif yang akan berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematikanya (Kholifasari dkk., 2020). Dalam pandangan Chabib (1996) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kematangan usia, jenis kelamin, kekuatan iman dan takwa, serta kecerdasan merupakan faktor internal.

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan disebut pula sebagai faktor endogen yang mana faktor tersebut dibawa oleh individu sejak dalam

kandungannya hingga kelahiran. Dalam pandangan Mardiyati (2015) kecerdasan merupakan faktor endogen yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kemajuan hasil belajar anak. Keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada tinggi atau rendahnya IQ (*Intelligence Quotient*), menurut Goleman (2007) bahwa faktor yang menentukan keberhasilan adalah IQ itupun hanya mempengaruhi kira-kira 20%, 80% berasal dari faktor lain. Kecerdasan emosional (*Emotional Quorient*) termasuk dalam 80% faktor lain berpengaruh dalam menentukan keberhasilan.

Banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar difokuskan pada beragam topik dan isu. Kusmayanti (2018) mengungkapkan bahwa peserta didik yang kesulitan menumbuhkan rasa percaya diri dan sulit membangkitkan minat untuk belajar mandiri ialah peserta didik yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Dalam penelitian Fitriyani & Fitri (2022) juga mengungkapkan kemandirian belajar merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk pembelajaran mandiri dalam motivasi untuk menguasai materi tertentu, dikarenakan kemandirian juga diyakini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yeni dkk. (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh sebanyak 2,8% kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif sedangkan selebihnya dapat dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Penelitian terdahulu telah banyak berkontribusi menjelaskan tentang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, namun penelitian terdahulu belum mengangkat tentang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi matematis. Banyak penelitian yang membahas tentang kedua variabel tersebut terhadap pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan lainnya. Karena itu, penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi matematis yang mana saat ini sangat diperlukan dalam kecakapan abad ke-21, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi matematis. OECD (2019) juga menyampaikan pada PISA 2018, hasil *survey* tahun 2018 lebih rendah daripada tahun 2015 dengan skor 386. Untuk Indonesia skor rata-rata literasi matematika mencapai 379 dengan skor

rata-rata OECD 489. Dengan hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam literasi matematika.

Fokus penelitian ini berada pada upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk (1) apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi matematis?, (2) apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi matematis?, (3) apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar?. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu khususnya ilmu psikologi pembelajaran yang terkait dengan kemampuan kognitif peserta didik pada kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, serta pengembangan kecakapan abad ke-21 pada pembelajaran matematika di Indonesia khususnya Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif survei dengan teknik analisis jalur menggunakan SEM. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kemandirian belajar ( $X_2$ ), dan kemampuan literasi matematis ( $Y$ ). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kebomas dengan populasi 574 peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Kebomas sebagai subjek penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportionate cluster random sampling* atau mengambil data sampel yang diacak serta tepat menggunakan rumusan Slovin bertaraf kesalahannya sekitar 5%, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 236 responden.

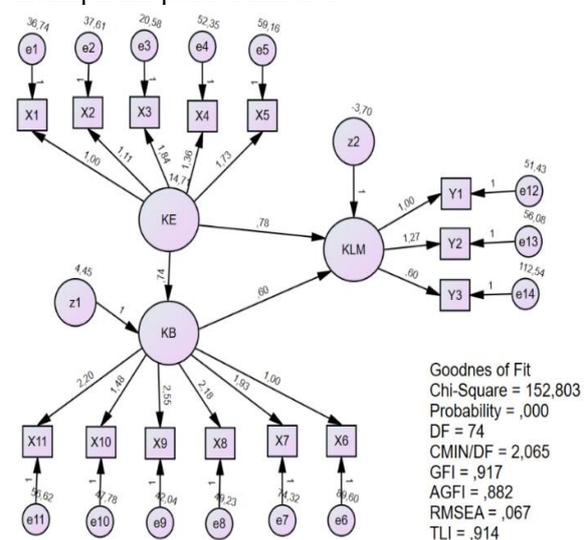
Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional yang diadaptasi dari Uno (2008) dengan menggunakan skala likert; kuesioner kemandirian belajar yang diadaptasi dari Hidayati & Listyani (2010) dengan menggunakan skala likert; dan tes kemampuan literasi matematis yang dikembangkan oleh peneliti. Instrumen kemampuan literasi matematis dalam bentuk tes uraian sebanyak 2 butir soal dengan masing-masing soal terdapat 5 pernyataan yang harus dijawab. Sedangkan kuesioner kecerdasan emosional dalam bentuk angket sebanyak 24 butir pernyataan dan untuk kemandirian belajar dalam bentuk angket sebanyak 20 butir pernyataan. Instrumen tersebut dilakukan validasi oleh ahli. Analisis untuk penelitian ini menggunakan data hasil kuesioner kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan skor

tertinggi 5 dan terendah 0, data hasil tes untuk kemampuan literasi matematis dengan skor tertinggi 3 dan terendah 0 pada masing-masing indikator.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*). Pandangan Haryono & Wardoyo (2013) menerangkan bahwa Metode SEM merupakan perkembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang merupakan bentuk model analisis multivariat (*multivariate analysis*), dibandingkan dengan analisis jalur dan regresi berganda metode SEM lebih unggul karena mampu menganalisis data secara lebih komprehensif. Pengujian hipotesis dihitung menggunakan aplikasi AMOS 26 dengan menggunakan nilai *Critical Ratio* (C.R.) dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai *Critical Ratio* (C.R.) pada *Regression Weights: (Group number 1 – Default model)* dari *fit model*. Jika nilai *Critical Ratio* (C.R.)  $\geq \pm 1,967$  atau nilai probabilitas ( $P$ )  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (hipotesis penelitian diterima).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis yang digunakan pada tahapan *goodness of fit* adalah analisa SEM dengan cara *Full Model*. Hasil analisa dalam mengolah data untuk analisis *Full Model* menggunakan AMOS 26 ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Full Model\_1

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa diagram *Full Model\_1* tidak ada masalah dalam identifikasi model. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian signifikansi dimensi maupun indikator pengukuran konstruk serta pengujian validitas konstruk. Tabel 1 merupakan hasil output AMOS 26 dari *Full Model\_1*.

Tabel 1. Hasil analisis *regression weights Full Model\_1*  
*Regression weights: (Group number 1 – Default model)*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KB	<---	KE	,741	,167	4,441	***	par_13
KLM	<---	KE	,777	,204	3,805	***	par_12
KLM	<---	KB	,597	,226	2,640	,008	par_14
X1	<---	KE	1,000				
X2	<---	KE	1,114	,170	6,536	***	par_1
X3	<---	KE	1,842	,226	8,154	***	par_2
X4	<---	KE	1,358	,206	6,598	***	par_3
X5	<---	KE	1,730	,242	7,149	***	par_4
X6	<---	KB	1,000				
X7	<---	KB	1,933	,397	4,865	***	par_5
X8	<---	KB	2,177	,431	5,052	***	par_6
X9	<---	KB	2,553	,495	5,158	***	par_7
X10	<---	KB	1,480	,309	4,790	***	par_8
X11	<---	KB	2,201	,441	4,994	***	par_9
Y1	<---	KLM	1,000				
Y2	<---	KLM	1,270	,167	7,583	***	par_10
Y3	<---	KLM	,596	,177	3,359	***	par_11

Berdasarkan hasil Tabel 1 *output* AMOS 26 pada *regression weight: (Group number 1 – Default model)* di atas sehingga dapat dilihat bahwa indikator konstruk endogen seluruhnya bersignifikan karena memiliki angka *C.R.*  $\geq \pm 1,967$  atau memiliki *probability (P)*  $\leq 0,005$  (atau terdapat tanda \*\*\*). Hasil analisis *standardized regression weight Full Model\_1* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis *standardized regression weights Full Model\_1*  
*Standardized regression weights: (Group number 1 - Default model)*

			Estimate
KB	<---	KE	,803
KLM	<---	KE	,670
KLM	<---	KB	,475
X1	<---	KE	,535
X2	<---	KE	,572
X3	<---	KE	,841
X4	<---	KE	,584
X5	<---	KE	,653
X6	<---	KB	,350
X7	<---	KB	,622
X8	<---	KB	,739
X9	<---	KB	,812
X10	<---	KB	,604
X11	<---	KB	,719
Y1	<---	KLM	,527
Y2	<---	KLM	,602
Y3	<---	KLM	,242

Berdasarkan hasil Tabel 2 *output* AMOS 26 pada *Standardized regression weight: (Group*

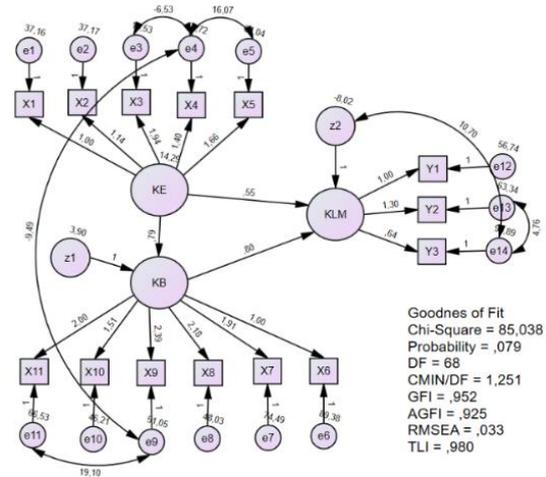
*number 1 – Default model)* di atas dapat dilihat bahwa indikator *Full Model\_1* dalam model CFA konstruk endogen semuanya valid dikarenakan memiliki nilai *loading faktor standard*  $\geq 0,3$ . Setelah itu dilakukan uji kelayakan *Full Model*. Berdasarkan diagram jalur gambar di atas dapat dilihat bahwa *Full Model\_1* masih belum *fit*, sebab nilai *probability* dari *Chi-Square* dibawah 0,005 yaitu 0,000 sehingga perlu dilakukannya pemodifikasian model untuk mengurangi nilai *chi square* supaya model menjadi *fit* dengan cara memproduksi *covarian* antar indikator yang bernilai *modification indices (M.I)* besar. Nilai M.I. dapat dilihat dari *output* AMOS 26 sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis *Modification Indices (M.I.) Full Model\_1*  
*Modification Indices (M.I) (Group number 1 – Default model)*  
*Covariances: (Group number 1 - Default model)*

			M.I.	Par Change
<b>e14</b>	<-->	<b>z2</b>	<b>9,527</b>	<b>8,802</b>
<b>e13</b>	<-->	<b>e14</b>	<b>8,960</b>	<b>15,174</b>
e10	<-->	z1	4,463	-2,776
e9	<-->	z2	4,680	-4,415
<b>e9</b>	<-->	<b>e11</b>	<b>12,352</b>	<b>13,415</b>
e9	<-->	e10	4,506	-7,278
e7	<-->	e8	5,637	-10,479
e5	<-->	e6	5,095	-11,387
e4	<-->	e10	5,432	8,168
<b>e4</b>	<-->	<b>e9</b>	<b>7,776</b>	<b>-10,110</b>
<b>e4</b>	<-->	<b>e5</b>	<b>22,293</b>	<b>18,631</b>
<b>e3</b>	<-->	<b>e4</b>	<b>6,802</b>	<b>-6,903</b>
e2	<-->	e7	4,032	-7,448
e2	<-->	e3	6,524	5,723

Berdasarkan Tabel 3 output AMOS 26 pada *Modification Indices (Grup number 1 – Default model)* dapat dipilihkan covarian  $e4 \leftrightarrow e5, e9 \leftrightarrow e11, e14 \leftrightarrow z2, e13 \leftrightarrow e14, e4 \leftrightarrow e9, \text{ dan } e3 \leftrightarrow e4$  yang bernilai M.I. tertinggi yaitu bagi tiap 22,293; 12,352; 9,527; 8,960; 7,776; dan 6,802 (antar eror varian indikator) maka didapatkan diagram *Full Model\_2* pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa *Full Model\_2* tidak bervariasi negatif atau tidak terdapat masalah dalam pengidentifikasian modelnya. Sehingga hal ini dapat dilanjutkan dengan menguji signifikansi dimensi dan indikator pengukuran konstruk serta uji validitas konstruk. Tabel 4 merupakan hasil output AMOS 26 dari *Full Model\_2*.



Gambar 2. Full Model\_2

Tabel 4. Hasil analisis *regression weights Full Model\_2*  
*Regression weights: (Group number 1 - Default model)*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KB	<---	KE	,787	,175	4,487	***	par_13
KLM	<---	KE	,552	,213	2,589	,010	par_12
KLM	<---	KB	,801	,273	2,929	,003	par_14
X1	<---	KE	1,000				
X2	<---	KE	1,144	,175	6,543	***	par_1
X3	<---	KE	1,943	,246	7,897	***	par_2
X4	<---	KE	1,400	,223	6,266	***	par_3
X5	<---	KE	1,655	,240	6,893	***	par_4
X6	<---	KB	1,000				
X7	<---	KB	1,913	,392	4,877	***	par_5
X8	<---	KB	2,179	,429	5,077	***	par_6
X9	<---	KB	2,388	,466	5,125	***	par_7
X10	<---	KB	1,509	,312	4,839	***	par_8
X11	<---	KB	1,996	,408	4,895	***	par_9
Y1	<---	KLM	1,000				
Y2	<---	KLM	1,304	,184	7,106	***	par_10
Y3	<---	KLM	,641	,161	3,986	***	par_11

Berdasarkan hasil Tabel 4 output AMOS 26 pada *regression weight: (Group number 1 – Default model)* di atas sehingga dapat dilihat bahwa indikator konstruk endogen seluruhnya bersignifikan karena memiliki angka  $C.R. \geq \pm 1,967$  atau memiliki *probability (P) ≤ 0,005* (atau terdapat tanda \*\*\*). Hasil analisis *standardized regression weight Full Model\_2* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis *standardized regression weights Full Model\_2*  
*Standardized regression weights: (Group number 1 - Default model)*

			Estimate
KB	<---	KE	,833
KLM	<---	KE	,549
KLM	<---	KB	,753
X1	<---	KE	,527
X2	<---	KE	,578
X3	<---	KE	,875
X4	<---	KE	,596
X5	<---	KE	,616
X6	<---	KB	,353
X7	<---	KB	,621
X8	<---	KB	,747
X9	<---	KB	,767
X10	<---	KB	,621
X11	<---	KB	,658
Y1	<---	KLM	,451
Y2	<---	KLM	,529
Y3	<---	KLM	,223

Berdasarkan Tabel 5 *output* AMOS 26 pada *Standardized regression weight: (Group number 1 – Default model)* di atas dapat dilihat bahwa indikator *Full Model\_1* dalam model CFA kontruk

endogen semuanya valid dikarenakan memiliki nilai *loading faktor standard*  $\geq 0,3$ . Setelah itu dilakukan uji kelayakan full model. Hasil pengujian full model dapat disimpulkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil pengujian *Full Model\_2*

NO.	GOODNES OF FIT INDEX	CUT OFF VALUE	HASIL	KRITERIA
1.	Chi-Square	< 88,250	85,038	Good Fit
2.	Probability	$\geq 0,05$	0,079	
3.	DF	> 0	68	
4.	CMIN/DF	$\leq 200$	1,251	Over Identified
5.	GFI	$\geq 0,90$	0,952	
6.	AGFI	$\geq 0,90$	0,925	Good Fit
7.	RMSEA	$\leq 0,08$	0,033	
8.	TLI	$\geq 0,95$	0,980	
9.	CFI	$\geq 0,95$	0,985	
10.	NFI	$\geq 0,90$	0,930	
11.	PNFI	$\geq 0,60$	0,695	
12.	PGFI	$\leq 1$	0,736	

Pada Tabel 6 kriteria kelayakan model sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan *Full Model\_2* adalah *Fit Model* yang dapat diterima. Jadi dalam hal ini menggambarkan bahwa persamaan struktural yang dihasilkan oleh *fit model (Full Model\_2)* pada penelitian ini bisa dipakai untuk menjelaskan korelasi serta pengaruh antar variabel eksogen dengan variabel endogennya.

Persamaan struktural yang dihasilkan *fit model (Full Model\_2)* bisa dibentuk dari *output* AMOS 26 dalam *Standardized Regression Weights: Group number 1 – Default model*), sebagai berikut:

- **Kemandirian Belajar = 0,833\*Kecerdasan Emosional**
- **Kemampuan Literasi Matematis = 0,549\*Kecerdasan Emosional + 0,753\*Kemandirian Belajar**

Pada persamaan struktural yang dihasilkan oleh *fit model (Full Model\_2)*, bisa ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 0,833 sedangkan kemampuan literasi matematis dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 0,549 + kemandirian belajar sebesar 0,753. Sehingga untuk kecerdasan emosional dan kemandirian belajar memiliki pengaruh dalam memberikan peningkatan kemampuan literasi matematis.

**Pertanyaan Penelitian 1: Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi matematis?**

Hasil dari perhitungan pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai C.R. sebesar  $4,487 \geq 1,967$  dengan taraf signifikansi sebesar  $0,000 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, hal ini membuktikan secara signifikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis, begitu pula sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosional peserta didik rendah maka tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Marlina (2023) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional peserta didik mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf 5% terhadap kemampuan literasi matematis. Riset ini sesuai dengan hasil penelitian Andriyani & Wilujeng (2022) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan literasi matematis yang tinggi pada strategi pemecahan masalah sedangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki kemampuan literasi matematis yang sedang pada strategi pemecahan masalah.

**Pertanyaan Penelitian 2 : Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan literasi matematis?**

Hasil dari perhitungan pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai C.R. sebesar  $2,589 \geq 1,967$  dengan taraf signifikansi sebesar  $0,010 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan bernilai positif, hal ini membuktikan secara signifikan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis, begitu pula sebaliknya jika tingkat kemandirian belajar peserta didik rendah maka tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik rendah. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan Hidayat & Marlina (2023) menyebutkan bahwa kemandirian belajar peserta didik mampu menduga kemampuan literasi matematis dengan baik. Riset ini sesuai dengan hasil penelitian Wesna dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasi matematika siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar siswa maka semakin rendah pula kemampuan literasi matematika siswa. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Amelia dkk. (2023) dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Siswa yang tidak memiliki kemandirian akan berakibat rendahnya minat belajar dan dapat berpengaruh juga terhadap rendahnya kemampuan literasi matematis siswa.

### **Pertanyaan Penelitian 3: Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar?**

Hasil dari perhitungan pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai C.R. sebesar  $2,929 \geq 1,967$  dengan taraf signifikansi sebesar  $0,003 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dihasilkan bersifat positif, hal ini membuktikan secara signifikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mampu meningkatkan kemandirian belajar. Namun, jika tingkat kecerdasan emosional peserta didik rendah maka akan menurunkan kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan Pasaribu (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar peserta didik dan

menyebutkan bahwa sebesar 49,3% kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik. Riset ini juga sejalan dengan penelitian Afero & Adman (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 21,85%. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional. Hasil penelitian oleh Mardiyati (2015) juga sejalan dengan penelitian ini yang mana menyimpulkan bahwa korelasi sebesar 0,703 dengan signifikansi  $p=0,000$ . Hasil koefisiensi determinasi (*R Square*) sebesar 0,494 yang menunjukkan bahwa 49,4% kemandirian belajar siswa dipengaruhi kecerdasan emosional. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani & Fitri (2022) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 74,4% dan pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis 72,3%. Sedangkan hasil uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama diperoleh pengaruh sebesar 85,3%.

### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisa model *Structural Equation Modelling* (SEM) dan pengujian *goodness of fit* menunjukkan bahwa terdapat keselarasan teorinya yang dipakai sehingga didapatkan kesimpulan bahwa : (1) kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif serta bersignifikansi kepada kemampuan literasi matematis peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik; (2) kemandirian belajar dalam proses pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif serta bersignifikansi kepada kemampuan literasi matematis peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik; (3) kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif serta bersignifikansi kepada kemandirian belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka akan makin tinggi juga kemandirian belajar peserta didik. Sebaliknya, jika peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah

maka akan makin rendah pula kemandirian belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan kemampuan literasi matematis merupakan aspek yang sangat berkaitan. Jika peserta didik mampu mengendalikan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, maka kemampuan literasi matematis peserta didik akan dapat dikendalikan. Maka sebagai tenaga pendidik harus memperhatikan kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan kemampuan literasi matematis peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Afero, B., & Adman. (2016). Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 215–223. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000Perankecerdasanemosionalsebagiaifaktoryangmempengaruhikemandirianbelajarsiswa>
- Amelia, I., Novaliyosi, Anwar Hadi Firdos Santosa, C., & Fatah, A. (2023). Systematic literature review: Kemampuan literasi matematis ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *TIRMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 5(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Tirtamath/index>
- Andriyani, R., & Wilujeng, H. (2022). Analysis of Students Mathematical Literacy Abilities is Reviewed from Emotional Intelligence. *Prima : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 20–29.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Chabib, T. H. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitriani, R., & Marlana, L. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pematang. *Euclid : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(3), 536–547.
- Fitriyani, F., & Fitri, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (Sandika IV)*, 4(1).
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21st century skills. *International Conference on Information Society (i-Society 2011)*, 314–318. <https://doi.org/10.1109/i-Society18435.2011.5978460>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional (Terjemahan T. Hermaya)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, S., & Wardoyo, P. (2013). *Structural Equation Modeling untuk Penelitian Manajemen Menggunakan Amos 18.00* (D. Purwanto & H. Mintardja, Ed.). PT Intermedia Personalia Utama. [www.ptipu.blogspot.com](http://www.ptipu.blogspot.com)
- Hidayat, T., & Marlana, L. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMAN Olahragawan Ragunan. *JMES : Journal Mathematics Education Sigma*, 4(1).
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1). [www.jhargis.com](http://www.jhargis.com)
- Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar. *Jurnal Derivat*, 7(2).
- Kusmayanti, T. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survei Pada SMP Negeri di Kota Cilegon). *ALFARISI : Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(3), 313–320.
- Mardiyati. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(4).
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results. What Students Know and Can Do (Volume I)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pasaribu, I. C. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar di SMP Negeri 6 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Purwanti, A. F., Mutrofin, & Alfarisi, R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 40–57. [www.jurnal.unej.ac.id](http://www.jurnal.unej.ac.id)
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wesna, M., Wardono, & Masrukan. (2021). Mathematical literacy ability in terms of the independent learning students on reciprocal teaching learning models with approaching

- RME assisted by google classroom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042040>
- Wijayanti, P., & Wardono. (2020). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran DAPIC-Problem-Solving Pendekatan PMRI Berbatuan Schoology. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 670–678. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Yeni, S., Buyung, & Dewi, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).